



Strategi Pendampingan Belajar oleh Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Amirah Indriani¹, Sekar Endah Safitri², Badi'atun Nisa³, Azka Nayla Syarifah⁴, Encep Kusumah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: amirahindriani@student.upi.edu, sekaendahs2@student.upi.edu,

badiatunnisa01@student.upi.edu, syarifah@student.upi.edu, encepkusumah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kemampuan membaca pada kelas II sekolah dasar dalam mengenali huruf, melafalkan kata, maupun memahami kalimat sederhana. Membaca merupakan kemampuan dasar yang menjadi modal penting dalam mendukung proses pembelajaran. Pendampingan belajar merupakan upaya bimbingan yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan belajar, peran guru, serta dampak pendampingan belajar terhadap kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner terbuka. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan secara intensif melalui pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, penggabungan suku kata tertutup, hingga latihan membaca kalimat sederhana yang dilaksanakan oleh guru di luar jam pelajaran kelas membawa dampak positif terhadap kemampuan membaca siswa. Simpulan penelitian ini adalah pendampingan belajar yang dilakukan guru menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II sekolah dasar.

Kata kunci: membaca, pendampingan belajar, sekolah dasar

Abstract

This research is motivated by the problem of low reading ability in grade II elementary school in recognizing letters, pronouncing words, and understanding simple sentences. Reading is a basic skill that is an important asset in supporting the learning process. Learning assistance is a guidance effort given to students that aims to improve students' ability to understand and master the material well. This study aims to describe the implementation of learning assistance, the role of teachers, and the impact of learning assistance on the reading ability of grade II elementary school students. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques were carried out using an open questionnaire. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that intensive assistance through letter recognition, combining letters into syllables, combining closed syllables, and practicing reading simple sentences carried out by teachers outside of class hours has a positive impact on students' reading ability. The conclusion of this study is that learning assistance carried out by teachers is a strategic step to improve the reading ability of grade II elementary school students.

Keywords: reading, learning assistance, elementary school

Pendahuluan

Membaca termasuk salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Di jenjang Sekolah Dasar, kemampuan membaca menjadi landasan bagi siswa dalam menguasai seluruh mata pelajaran. Pada siswa kelas II, kemampuan membaca bukan hanya berkaitan dengan kelancaran mengenali huruf dan kata, tetapi mencakup pemahaman isi bacaan secara sederhana. Namun, pada kenyataannya sebagian siswa kelas II masih mengalami kesulitan membaca, baik dalam mengenali lambang bunyi, melafalkan kata, maupun memahami kalimat sederhana. Dalam situasi tersebut, guru tidak terbatas sebagai pengajar yang hanya menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping belajar yang membantu siswa mengatasi kesulitan membaca secara bertahap. Pendampingan belajar oleh guru dapat dilakukan melalui bimbingan individual, membaca bersama, membaca bergilir, pemberian contoh bacaan yang benar, serta umpan balik langsung terhadap kesalahan siswa.

Pendampingan belajar di luar jam pelajaran dapat memberikan perhatian yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa kelas II umumnya masih berada pada tahap awal perkembangan literasi, sehingga mereka memerlukan arahan yang intensif, latihan yang berulang, dan suasana belajar yang mendukung. Pendampingan belajar tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kombinasi antara motivasi siswa, ketelatenan guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan keluarga. Kolaborasi yang baik dari faktor-faktor tersebut menjadi kunci untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca serta dapat meningkatkan keterampilan literasi dasar mereka (Rais dkk., 2025). Dengan demikian, pendampingan belajar oleh guru menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu siswa kelas II Sekolah Dasar.

Pendampingan belajar mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Kegiatan pendampingan belajar dapat membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar (Sabela dkk., 2022). Pendampingan belajar merupakan upaya bimbingan yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi dengan baik (Patricia dkk., 2023). Melalui pendampingan belajar tambahan, guru dapat memberikan perhatian yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Membaca merupakan kemampuan dasar yang menjadi modal penting dalam mendukung proses pembelajaran (Fasica dkk., 2025). Siswa yang mampu membaca dengan baik akan lebih mudah menerima informasi yang diperoleh. Pada kelas II Sekolah Dasar kemampuan membaca siswa berada di tahap permulaan sehingga sangat membutuhkan bimbingan yang intensif oleh guru untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Melalui pendampingan yang diberikan oleh guru dengan tepat, siswa bisa membaca secara mandiri dengan baik yang nantinya dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan dengan pendampingan belajar dan kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suartini (2022) membuktikan bahwa kesulitan belajar yang paling dominan dialami siswa kelas II Sekolah Dasar adalah kesulitan dalam membaca yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Sejalan dengan hal itu, Fauziah (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan belajar yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa secara signifikan. Temuan ini didukung oleh Wau dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pendampingan belajar yang dilakukan secara individual dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kelancaran membaca siswa kelas rendah secara nyata, terutama ketika didukung oleh keterlibatan guru,

mahasiswa, dan dosen selama proses belajar berlangsung. Selain itu, Kadoli dkk. (2025) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas yang difokuskan pada kemampuan membaca permulaan siswa melalui media *E-Book* menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar, dan media pembelajaran digital untuk meningkatkan kemampuan membaca secara langsung di kelas. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendampingan belajar yang diberikan oleh guru secara langsung di luar jam pembelajaran yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan memanfaatkan buku sebagai media utama. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pendampingan belajar, mendeskripsikan peran guru, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman suatu fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan perspektif, pengalaman, dan kondisi yang dialami. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara apa adanya berdasarkan responden yang terlibat tanpa memberikan perlakuan khusus. Subjek dalam penelitian adalah seorang guru kelas II di SD Negeri 3 Purwosari, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Jaya, Provinsi Jawa Tengah yang dipilih karena memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner terbuka karena memberikan ruang kepada responden untuk menyampaikan jawaban sesuai dengan pengalaman pribadi. Kuesioner tersebut memuat pertanyaan mengenai tingkat kemampuan membaca siswa sebelum mengikuti pendampingan, peran guru dan orang tua dalam mendukung proses pendampingan, waktu pelaksanaan pendampingan, frekuensi pendampingan yang diterima dalam satu pekan, bidang yang dipelajari selama kegiatan pendampingan berlangsung, serta hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti program pendampingan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyerahkan kuesioner berisi pertanyaan terbuka kepada responden untuk diisi secara mandiri. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak terbatas pada pilihan jawaban tertentu, melainkan dapat menggambarkan kondisi nyata yang dialami responden. Setelah data berhasil terkumpul, data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data dengan memfokuskan pada data yang relevan, penyajian data dengan menyusun data yang telah dipilih, serta penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner terbuka di SD Negeri 03 Purwosari, strategi pendampingan belajar yang diterapkan guru kelas II merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Strategi ini dirancang dengan melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif dengan memperhatikan kemampuan setiap siswa agar dapat meningkatkan kemampuan membaca secara optimal. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dengan adanya pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif dapat mengurangi hambatan belajar siswa sehingga tercapainya proses pembelajaran yang optimal. (Ulfa dkk., 2025). Pendampingan belajar dilakukan secara intensif oleh guru di luar jam pembelajaran dengan menggunakan metode membaca terbimbing yang memanfaatkan buku sebagai media utama. Pendampingan dilakukan secara rutin selama tiga kali dalam satu pekan yang difokuskan pada

pengenalan huruf, penggabungan kata, hingga membaca kalimat sederhana agar siswa dapat memahami proses membaca secara bertahap. Selain pendampingan oleh guru, strategi ini juga menekankan pentingnya dukungan dari orang tua sebagai bentuk kolaborasi dalam mendampingi proses membaca siswa secara menyeluruh. Melalui keterlibatan orang tua dengan guru, proses belajar membaca tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga dilakukan di rumah.

Proses pelaksanaan pendampingan dilakukan selama tiga kali pertemuan setiap satu pekan dengan durasi waktu 30 menit, tahap belajar diawali dengan pengenalan huruf dan abjad kepada siswa. Pada pertemuan pertama di tahap ini, guru memperkenalkan bentuk huruf beserta bunyinya, dimulai dari huruf vokal a,i,u,e,o hingga huruf konsonan dengan cara guru menunjukkan setiap huruf satu persatu sambil mengucapkan bunyi dengan jelas, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Pada pertemuan kedua, guru mengulang kembali huruf-huruf yang masih belum dikuasai siswa. Pada pertemuan ketiga, dilaksanakan evaluasi pengenalan huruf dengan cara setiap siswa diminta untuk menyebutkan huruf yang ditunjuk guru secara bergantian. Proses ini terus diulang pada setiap pertemuan berikutnya hingga seluruh siswa benar-benar mampu mengenali dan membedakan setiap huruf.

Setelah siswa mampu mengenali dan membedakan huruf dengan baik, pembelajaran dilanjutkan ke tahap penggabungan huruf menjadi suku kata sederhana. Pada tahap kedua pertemuan pertama, guru memperkenalkan cara menggabungkan huruf menjadi suku kata sederhana, seperti "ba", "be", "bi". "bo", dan "bu", disertai latihan pengucapan secara berulang. Pada pertemuan kedua, guru melanjutkan kembali materi yang sudah dipelajari. Pertemuan ketiga, dilaksanakan evaluasi penggabungan huruf dengan cara siswa diminta untuk membaca suku kata sederhana secara bergiliran. Tahap ini terus diulang hingga siswa benar-benar paham penggabungan huruf menjadi suku kata sederhana.

Setelah siswa mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata sederhana, pembelajaran dilanjutkan ke tahap penggabungan suku kata sederhana menjadi dua suku kata. Pada tahap ketiga pertemuan pertama, siswa diajak mengeja, seperti "bu+ku = buku", "me+ja=meja", dan "sa+pu". Pada pertemuan kedua, guru mengulang kembali materi yang sudah dipelajari. Pada pertemuan ketiga, siswa diminta untuk membaca dua suku kata sederhana secara bergiliran. Tahap ini terus diulang hingga siswa benar-benar paham penggabungan suku kata sederhana menjadi dua suku kata.

Setelah siswa mampu menggabungkan huruf menjadi dua suku kata, pembelajaran dilanjutkan ke tahap penggabungan suku kata tertutup. Pada tahap keempat pertemuan pertama, guru memperkenalkan jenis suku kata tertutup, seperti "ba+n=ban", "bu+s=bus". Pada pertemuan kedua, guru mengulang kembali materi yang sebelumnya diberikan dengan cara memberikan penekanan pada setiap konsonan tertutup agar siswa lebih mudah memahami. Pada pertemuan ketiga, siswa diminta untuk membaca suku kata tertutup yang sudah dipelajari secara bergiliran. Tahap ini terus diulang hingga siswa mencapai pemahaman yang diharapkan.

Setelah siswa dinilai sudah mampu memahami dasar-dasar membaca, pembelajaran dilanjutkan ke tahap membaca sederhana. Pada tahap kelima pertemuan pertama, guru meminta siswa membaca kalimat sederhana mulai dari halaman pertama dalam buku. Siswa yang berhasil membaca sampai satu halaman dapat melanjutkan ke halaman berikutnya pada pertemuan selanjutnya sedangkan siswa yang baru mampu membaca sebagian paragraf dapat melanjutkan paragraf berikutnya pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua, kegiatan membaca dilanjutkan dari pencapaian masing-masing siswa pada pertemuan pertama. Pada

pertemuan ketiga, kegiatan membaca ini pun tetap dilanjutkan kembali dengan merujuk pada capaian atau progres yang sudah didapatkan oleh masing-masing siswa pada pertemuan pertama dan kedua sebelumnya. Selain aktivitas membaca yang terus berlanjut tersebut, di setiap pertemuan pada minggu-minggu lalu siswa juga selalu diberikan pekerjaan rumah (PR) berupa tugas menulis, yang kemudian dikumpulkan dan dilaporkan kepada guru sebagai bahan evaluasi setiap minggunya.

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara bertahap. Guru tidak hanya sebagai inofator yang hanya memberikan materi kepada siswa tanpa melihat tingkat perkembangannya. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Mentari dkk., 2025). Guru memberikan fasilitas belajar khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca agar lebih mudah memahami materi pelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru berperan sebagai pendamping yang membimbing siswa selama kegiatan membaca berlangsung. Dalam pelaksanaannya, guru fokus mendampingi siswa satu persatu dengan memperhatikan siswa pada saat membaca, membenarkan pelafalan yang kurang tepat, serta memberikan contoh membaca yang benar. Pendampingan tersebut sejalan dengan pendapat Mentari dkk. (2025) bahwa guru berperan untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan atau menyelesaikan tugas maupun pemecahan suatu masalah yang bertujuan agar capaian pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Pendampingan yang dilakukan mampu membawa dampak positif pada kemampuan membaca siswa kelas II. Sebelum dilaksanakannya pendampingan belajar, sebanyak 25% dari 28 siswa belum menguasai kemampuan dasar membaca. Setelah pendampingan dilakukan, program ini terbukti efektif dengan tingkat keberhasilan mencapai 75% hingga 85% dalam mendorong kemajuan membaca siswa secara bertahap yang dilihat dari kemampuan siswa saat maju ke depan kelas untuk membaca buku serta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri saat membaca. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar tambahan yang dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif merupakan pendekatan yang efektif dalam mengatasi tantangan literasi sejak usia dini.

Kesimpulan

Strategi pendampingan belajar yang dilakukan guru di kelas II SD Negeri 03 Purwosari terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pendampingan yang dilakukan secara bertahap melalui pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, penggabungan suku kata tertutup, hingga membaca kalimat sederhana dengan pengulangan secara konsisten mampu membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik. Keberhasilan membaca tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing yang secara aktif mendampingi setiap tahapan perkembangan membaca siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan belajar literasi di sekolah dasar karena menunjukkan bahwa pendekatan belajar tambahan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas rendah. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas, sehingga belum dapat menggambarkan keseluruhan kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan dengan jumlah responden yang lebih banyak agar diperoleh hasil yang lebih mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan strategi pendampingan belajar oleh guru merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Daftar Pustaka

- Fasica dkk. (2025). Efektifitas Penggunaan Media Literasi dalam Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 16(2), 426.
- Fauziah, S. L. (2022). Pendampingan Belajar pada Bidang Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Masa Transisi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2606–2615.
- Kadoli dkk. (2025). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media E-Book pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(1), 137–143.
- Mentari dkk. (2025a). Pentingnya Peran Guru Dalam Mewujudkan Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Transformasi Pendidikan Pada Abad 21. *Ejournal.Upi.Edu*, 12(3), 287–298.
- Mentari dkk. (2025b). Pentingnya Peran Guru Dalam Mewujudkan Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Transformasi Pendidikan Pada Abad 21. *Ejournal.Upi.Edu*, 12(3), 287–298.
- Patricia dkk. (2023). Pendampingan Belajar Siswa dengan Metode Montessory di SD Ulil Albab Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 331–338.
- Rais dkk. (2025). Identifikasi Strategi Guru Kelas 2 dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di SDN Sidoharjo 02. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Sabela dkk. (2022). Pendampingan Belajar dan Efektifitas Pendampingan Belajar Siswa di Masa Peralihan. *Dedikasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–39.
- Suartini, N. W. P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 141–145.
- Ulfa dkk. (2025). Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Model CIRC dalam Pembelajaran Literasi Membaca Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 225–236.
- Wau dkk. (2024). Pendampingan Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN Koeloda. *Abdimas Indonesian Journal*, 4, 845–850.